

**PENINGKATAN MENGUBAH CERPEN MENJADI NASKAH DRAMA
DENGAN METODE RESITASI PADA SISWA KELAS VIII SMP
PENCAWAN MEDAN**

LAPORAN PENELITIAN

SKRIPSI



Dosen Pembimbing : Annisa, S.Pd., M.Pd.

Ketua Peneliti : Okta Marasi Sitanggang (193306010106)

Anggota Peneliti 1 : Maria Marianda Sianturi (193306010104)

PROGRAM STUDI S1 - PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Universitas Prima Indonesia

MEDAN

2022

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkorelasi satu dengan yang lain, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkomunikasi dengan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang proses pemerolehannya paling akhir karena hanya dapat tercapai setelah kemampuan berbicara, membaca, dan menyimak.

Keterampilan yang penting diajarkan dalam pembelajaran sastra salah satunya adalah keterampilan menulis sastra dan mengubah cerita pendek. Keterampilan menulis (sastra) diarahkan pada penguasaan siswa dalam menciptakan atau menulis karya sastra, baik baru maupun saduran atau ubahan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan siswa berkomunikasi secara tertulis yang dimaksud adalah keterampilan menulis.

Menulis membutuhkan proses dan latihan, dalam kegiatan sehari-hari seseorang akan terbiasa menulis misalnya, menulis buku harian bahkan tidak jarang orang-orang terbiasa menulis sebuah cerpen, sehingga menjadi aktivitas tersendiri yang secara tidak langsung akan mengasah kemampuan menulis seseorang. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita yang menggunakan imajinasi. Adakalanya sesuai dengan kejadian nyata tokoh dan penokohnya diubah menjadi karangan. Makna dalam cerpen mengandung sebuah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen sendiri dimaksudkan dengan cerita yang dikemas secara singkat, dan hanya memiliki satu tahapan alur cerita yang diperankan oleh berbagai macam karakter tokoh.

Cerita pendek itu bersifat fiksi atau rekayasa dan masalah yang terdapat dalam cerpen biasanya memiliki kesan tunggal dan mempunyai berbagai macam karakter baik antagonis dan protagonis. Sebagian besar para peneliti mencari sebuah karya sastra, khususnya cerpen untuk dijadikan sebagai objek kajian. Hal-hal yang perlu diketahui untuk seseorang dalam meneliti atau menganalisis karya sastra fiksi yaitu harus memahami pengalaman yang terdapat di cerita dan unsur-unsur elemen pendukungnya (Staton, 2018:9-12).

Pembelajaran menulis pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberi banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, cara berpikir, kecerdasan dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Dalam pembelajaran menulis siswa diharapkan mampu menulis ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan sastra maupun non sastra. Menulis sastra meliputi menulis puisi dan prosa. Salah satu bentuk menulis sastra yang diajarkan di sekolah menengah pertama antara lain adalah menulis cerpen, mengubah dan menyadur cerpen menjadi naskah drama.

Penguasaan menulis harus diawali dengan pembiasaan yang teratur dan berkesinambungan terhadap berbagai bentuk dan ragam sastra yang ada. Pembiasaan seperti ini diharapkan ditumbuhkan kompetensi sastra, yakni pengenalan berbagai aturan dan konvensi yang berlaku dalam lingkungan sastra bersangkutan (Rizki, 2017). Menulis merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis seseorang akan mampu

mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata (Hidayanti, 2009:16). Ekspresif dalam arti siswa dimungkinkan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan berbagai pengalaman kepada orang lain melalui tulisan kreatif (karya sastra) sebagai suatu yang bermakna.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses yang menggunakan lambang- lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang dapat menghibur, memberi informasi, dan menambah pengetahuan (Kasupardi dan Supriatna, 2019:5). Menulis memerlukan kreativitas dari seorang penulis dengan cara mengaplikasikan imajinasi, pikiran, perasaan, serta tidak memaksa, sehingga menulis juga bisa dikatakan sebagai kegiatan kreatif, karena menulis merupakan proses untuk menghasilkan suatu produk berupa karya. Kreativitas dalam menulis dapat dilihat sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan ide pikiran melalui proses kreatif untuk menghasilkan produk kreatif berupa tulisan seperti cerpen, novel, artikel, naskah drama, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai seorang penulis harus memiliki karakter dalam menulis karyanya.

Drama adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pemuka agama dalam lakon yang baik, pemain terlatih, iringan musik bagus, tata panggung sesuai, tata cahaya memesona, tata rias, serta tata busana sempurna. Naskah drama merupakan karangan berisi cerita atau lakon. Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dengan naskah cerita pendek (cerpen) dan novel. Naskah drama mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Penonton menangkap dan mengerti cerita drama dari pembicaraan para tokoh.

Naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin yang mempunyai kemungkinan dipentaskan (Hidayanti, 2018:21). Hakikat naskah drama/lakon adalah lakon dan cerita melakukan upacara keagamaan kepada leluhurnya. Cara-cara melakukan upacara tersebut akhirnya melahirkan tontonan drama. Semula bentuknya hanya sederhana, tetapi semakin lama drama berkembang sesuai dengan selera dan perkembangan zaman (Suparyanta, 2019:1). Saat ini drama menjadi semakin menarik karena sudah dilengkapi dengan yang akan dipentaskan dalam sebuah teater. Naskah lakon dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan di atas panggung bentuknya berupa cakapan atau dialog dengan bahasa lisan yang komunikatif. Lakon ditulis oleh seorang penulis naskah lakon berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan dibaca atau diceritakan (Contessa dan Shofiyatul, 2020: 48). Semua produksi drama dari naskah lakon sebagai “pralakon”, dengan kata lain seni teater merupakan kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon. Jadi, pementasan drama merupakan konkretisasi naskah visualisasi naskah, audio visualisasi naskah (Satoto, 2017:7).

Mengubah cerpen menjadi drama merupakan salah satu pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum dan harus diajarkan di sekolah menengah pertama. Guru juga dituntut agar mampu mengembangkan kreatifitas siswa. Salah satu cara meningkatkan kreatifitas siswa dengan memberikan cerpen dan mengubah menjadi naskah drama. Kemampuan mengubah karya sastra yang berbentuk cerpen menjadi naskah drama merupakan salah satu kompetensi kesastraan yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Pengubahan karya sastra dari satu bentuk yang lain tidak mudah dilakukan oleh siswa. Ketekunan dan latihan secara terus menerus perlu dilakukan oleh siswa untuk dapat mengubah suatu karya sastra (Rizki, 2017). Untuk mengukur kemampuan siswa mengubah karya sastra yang berbentuk drama menjadi sebuah cerita pendek, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan mengubah cerpen menjadi

naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan masih kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide pikiran dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama secara efektif, rendahnya minat siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama, dan media pembelajaran yang tidak memadai di sekolah. Pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan pemaparan teori terlebih dahulu, memberikan contoh naskah drama dan selanjutnya memberikan tugas terhadap siswa untuk mengubah cerpen menjadi naskah drama.

Proses pembelajaran yang hanya bertumpu pada metode teori akan menyebabkan siswa merasa jenuh, peneliti menyediakan media pembelajaran dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama yang akan digunakan oleh siswa yaitu berupa cerpen. Dengan demikian siswa terlebih dahulu membacacerpen untuk memudahkan dalam menyusun kerangka naskah drama yang komplit dengan penerapan metode resitasi. Pembelajaran metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya (Supriatna, Nana, dkk, 2017:200).

Berdasarkan hasil dari peneliti yang dilakukan oleh Haspia tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengubah cerita pendek menjadi naskah drama Dengan Menggunakan Teknik Transformasi Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Enrekang”. Peningkatan keterampilan siswa dalam Mengubah cerita pendek menjadi naskah drama dengan teknik transformasi cerita rakyat terbukti meningkat. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat tes dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata sebesar 70.21 dan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11.14% atau nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 81.35 atau hasil perolehan mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini yaitu Peningkatan Mengubah Cerpen Menjadi Naskah Dramadengan Metode Resitasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Pencawan Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah untuk diteliti sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran pada pelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama kurang efektif.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama.
3. Minat siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan dalam kegiatan mengubah cerpen menjadi naskah drama masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, dibatasi pada keterampilan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan media cerpen serta penguasaan terhadap kemampuan dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimanakah peningkatan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan media cerpen pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui peningkatan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan media cerpen pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan sumber belajar dalam meningkatkan keterampilan siswa mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melatih siswa dalam mengembangkan ide/gagasan pikiran secara tertulis dengan penggunaan media cerpen yang disediakan.

b. Bagi Guru

Sebagai pengalaman dan masukan secara langsung terhadap guru dalam penggunaan media pembelajaran untuk menggali minat belajar siswa dalam keterampilan mengubah cerpen menjadi naskah drama pada pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam memperbaiki pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan media cerpen agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menghasilkan siswa yang terampil dan berprestasi.